

## Kabaca Jemput Bola : Inovasi Layanan TBM Kampung Buku Cibubur pada Masa Pandemi

Malihah<sup>1\*</sup>; Sukaesih<sup>2</sup>; Evi Nursanti Rukmana<sup>3</sup>; Samson<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Padjadjaran

\*email: [malihah19001@unpad.ac.id](mailto:malihah19001@unpad.ac.id)

### Abstract

*The presence of Covid-19 in early March 2020 in Indonesia made the government overwhelmed by the increasing number of patients that continued to increase. The influence is not only on the world of health, but also in the political, economic, social, cultural and educational fields. In the world of education, the sudden establishment of a distance learning system requires students to adapt quickly. The reason is, this new system cannot be separated from the role of technology, so students often feel overwhelmed by this policy. Kampung Buku Community Library, in this case, acts as a facilitator for students in terms of providing credible reference sources, meeting the needs for healthy recreation, and offering user education programs while still paying attention to applicable health protocols. This research is intended to find out how much influence Covid-19 has on existing programs in Kampung Buku Community Library and find out what innovations have been presented by its managers in the midst of pandemic. The method used is descriptive qualitative. Primary data were obtained through the main source, namely Edi Dimiyati as the pioneer of the Kampung Buku Community Library and secondary data which was the result of a literature study. Data analysis used the Miles-Huberman theory. The results showed that Covid-19 had a significant impact on programs in the Kampung Buku Community Library. Managers are more fixing, complementing and promoting the Book Delivery program to the public through social media during the pandemic.*

**Keywords:** libraries; Covid-19; library service innovation.

### Abstrak

Kehadiran Covid-19 pada awal Maret 2020 di Indonesiamembuat pemerintah sempat kewalahan dengan jumlah peningkatan pasien yang terus melonjak. Pengaruhnya tidak hanya pada dunia kesehatan, tetapi juga pada bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Pada dunia pendidikan, penetapan secara mendadak sistem pembelajaran jarak jauh menuntut pelajar untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Pasalnya, sistem baru ini tidak dapat lepas dari peran teknologi, sehingga tidak jarang siswa merasa terbebani dengan kebijakan tersebut. Taman Bacaan Masyarakat Kampung Buku dalam hal ini berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam hal penyediaan sumber referensi yang kredibel, pemenuhan kebutuhan rekreasi yang sehat, serta penawaran program edukasi pengguna dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Covid-19 terhadap program-program yang ada di Taman Bacaan Masyarakat Kampung Buku dan mengetahui inovasi apa yang telah dihadirkan oleh para pengelolanya di tengah pandemi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data primer didapatkan melalui narasumber utama, yakni Edi Dimiyati selaku pelopor Taman Bacaan Masyarakat Kampung Buku dan data sekunder yang merupakan hasil dari studi pustaka. Analisis data menggunakan pendekatan Miles-Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Covid-19 membawa dampak yang cukup besar pada program-program di Taman Bacaan Masyarakat Kampung Buku. Pengelola lebih banyak membenahi, melengkapi dan semakin mempromosikan program *Book Delivery* kepada masyarakat lewat media sosial di masa pandemi.

**Kata Kunci :** taman bacaan masyarakat; Covid-19; inovasi layanan perpustakaan.

### PENDAHULUAN

Muncul pertama kali pada akhir Desember 2019 di Wuhan, *Corona Virus Disease 19* atau sering disebut Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO karena persebarannya hampir ke seluruh belahan dunia. Banyaknya korban yang berjatuh, mudahnya penularan, dan risiko lainnya pada bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, pendidikan hingga bidang transportasi mengakibatkan virus ini dipandang sebagai momok di tengah-tengah masyarakat. Informasi terkait Covid-19 juga sangat masif bergerak, baik yang beredar di media sosial maupun dari mulut ke mulut. Pergerakan yang terlampaui masif, menjadikan kegiatan pencarian di *Google* menggunakan *keyword* 'Update Covid-19' sangatlah berkembang. Ketika kita melakukan penelusuran dengan *keyword* tersebut, akan muncul banyak informasi terkait Covid-

19. Topiknya pun berbeda-beda, bisa berupa jumlah peningkatan orang terjangkit, protokol kesehatan di masa pandemi, jumlah kasus di Indoensia sampai taraf dunia, peta persebaran virus, penjelasan sederhana hingga kompleks mengenai Covid-19, cara penyebaran, data statistik, lokasi tes, gejala, pencegahan, informasi kesehatan, hingga berita-berita lainnya. Banyak negara yang berlomba-lomba menemukan vaksin Covid-19 sertamenggugahbudaya hidup sehat. Tidak heran apabila masker seolah menjadi *fashionstyle* karena modelnya yang semakin beragam. Nampaknya, Covid-19 ini juga telah mengubah pola hidup masyarakat di setiap lini kehidupan.

Covid-19 berhasil menggemparkan pemimpin hampir setiap negara di seluruh dunia. Bahkan negara semaju Amerika Serikat pernah dibuat kawalahan karena kasus Covid 19 yang terus melonjak. Pada akhir Oktober, tepatnya empat hari sebelum pilpres, terdapat 100 ribu panambahan kasus di Amerika Serikat. Lonjakan kasus yang terjadi dalam sehari ini tercatat sebagai penambahan kasus tertinggi di dunia. Pada 23 November 2020 total kasus di Negara Paman Sam ini mencapai 12,4 juta kasus (Shumaker & Morgan, 2020). Dilansir dari CNN Indonesia, Presiden Amerikat Serikat sebelumnya yaitu Donald Trump sempat terpapar Covid-19 pada 1 Oktober 2020 bersama istrinya, Melania Trump. Sedangkan di Indonesia sejak pertama kali muncul hingga 23 November 2020 telah terkonfirmasi 502,1 ribu kasus positif; 422,3 ribu pasien sembuh; dan 16 ribu pasien meninggal dunia. Keseluruhan di 220 negara mencapai angka 58,4 juta kasus dan menewaskan 1,3 jiwa (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020).

Pemaparan jumlah kasus yang terus meningkat di setiap negara tidak semestinya hanya dianggap sebagai angkat semata. Sebab, angka-angka tersebut mewakili jiwa seseorang, baik yang sedang terancam atau pun yang sedang dalam tahap muncul gejala-gejala terjangkit. Tidak dimungkiri bahwa virus jenis ini sangat berbahaya dan penting untuk menerepkan protokol kesehatan mengingat bahwa pandemi ini menular secara cepat dan mudah. Dalam (Purandina & Winaya, 2020) sebagaimana mengutip dari Ghinai (2020) menjelaskan bahwa Covid-19 dapat menular melalui cipratan tetesan pernapasan atau disebut *droplet* dari orang terinfeksi kepada orang lain yang melakukan kontak dekat dengannya. *Droplet* ini biasanya terjadi ketika orang terjangkit bersin atau batuk. Ditemukan pula bahwa virus dapat bertahan pada benda-benda sehingga penularan dapat terjadi melalui benda yang terkena *droplet*. Penularan ini pun tidak pernah pandang bulu, siapa saja bisa terjangkit apabila telah melakukan kontak dengan orang terjangkit. Oleh karena itu, setiap pihak dihimbau untuk berhati-hati dan mematuhi protokol kesehatan yang ada.

Di Indonesia sendiri telah dikeluarkan peraturan sebagai bentuk upaya penanganan Covid-19 baik dari pemerintah maupun Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), di antaranya Keputusan No. 9 Tahun 2020 yang kemudian diperpanjang melalui Keputusan Nomor 13A tahun 2020, Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Nasioanl Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), dan Keputusan Presiden No. 11 tahun 2020 yang menyatakan Status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat diperbaharui dengan Keputusan Presiden No. 12 tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran COVID-19 sebagai Bencana Nasional (Kemkes, 2020). Beberapa kebijakan yang ditetapkan yakni kebijakansocial distancing, physical distancing, PSBB dan lockdown. Mengutip dari Zhou (2020), Purandina & Winaya menuliskan social distancing dilakukan dengan menjaga jarak ketika bersosialisasi dengan masyarakat dan mengurangi adanya kontak dengan individu yang lain. Sedangkan physical distancing berupa pembatasan jarak tubuh secara fisik yakni 1-2 meter ketika bertemu dengan orang lain. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019, PSBB adalah “Pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona Virus Disease

2019 (COVID-19)” (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Sedangkan pada kebijakan *Lockdown* ditetapkan pembatasan aktivitas di luar rumah, kemungkinan juga dilakukan penutupan jalur transportasi utama dan penutupan ruang publik (Pradana, Casman, & Nur'aini, 2020).

Muncul pada akhir 2019, pandemi ini sedikit banyak telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Mulai dari aspek ekonomi, pendidikan bahkan politik suatu negara. Di dunia pendidikan sendiri, sebagaimana ditetapkan dalam Surat Edaran No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) mengenai ketentuan proses Belajar Dari Rumah (BDR) yang kemudian diperinci pada Surat Edaran No. 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) bahwa BDR dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) baik dalam jaringan (*daring*) atau pun luar jaringan (*luring*). Sebagian besar sekolah dan lembaga pendidikan menggunakan pendekatan *daring* dalam melaksanakan PJJ. Pemberian materi dalam pembelajaran *daring* sering kali menggunakan audio, video, komunikasi teks, gambar hingga perangkat lunak atau pun forum *website* (Sariyatun, 2020). Sistem pembelajaran *daring* ini biasanya mengandalkan aplikasi *virtual meeting* atau layanan konferensi video *Zoom*, *Skype*, *Hangouts Meet* maupun *Google Meet*. Sebagaimana yang dipaparkan dalam (Hidayatullah, 2020) setidaknya terdapat lebih dari 90.000 sekolah di 20 negara yang memakai layanan rapat virtual untuk menyelenggarakan kelas jarak jauh, di mana setiap pihak terkait akan saling berhubungan lewat suatu platform rapat virtual khusus yang terhubung pada suatu jaringan internet. Aplikasi lain yang biasa digunakan di antaranya *google classroom*, telepon, *live chat* dan *WhatsApp Group* (Astini, 2020).

Dengan adanya perubahan sistem pembelajaran, setiap pihak terkait harus selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang ada. Tentunya akan banyak ditemui kendala-kendala pada setiap proses pembelajaran. Mengingat tidak semua kalangan menguasai kemajuan teknologi dan tidak semua pihak mampu secara ekonomi atau pun kemampuan diri untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran *daring*. Dalam Astini (2020) sebagaimana dikutip dari Nakamaya (2020) disebutkan bahwa faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik sangat mempengaruhi berhasil tidaknya pembelajaran *online*. Bagi siswa yang hidup pada lingkungan yang tidak mendukung pembelajaran *daring*, banyak yang mengalami tekanan mental, begitu pun pada anak-anak sekolah yang memang belum bisa mengubah kebiasaan belajar tatap muka menjadi sistem pembelajaran dalam jaringan. Pada pertengahan hingga akhir Oktober 2020 telah tercatat beberapa kasus bunuh diri di Indonesia. Kasus pertama oleh siswi SMA di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yang mengaku kewalahan menyelesaikan tugas yang diberikan karena keterbatasan jaringan internet di daerahnya. Hingga pada Sabtu, 17 Oktober 2020 siswi tersebut memutuskan untuk menenggak racun rumput hingga tewas. Kasus berikutnya terjadi pada akhir Oktober yakni oleh siswa MTs di wilayah Tarakan, Kalimantan Utara. Siswa ini mengaku jika tugas yang dibebankan sangat menumpuk sedangkan dirinya belum mampu memahami materi yang telah diberikan gurunya secara tidak tatap muka. Pelajar berumur lima belas tahun ini merasatidak cocok dengan sistem pembelajaran terbaru. Ditambah dengan keterbatasan materi dan penjelasan yang diberikan menjadikannya sulit untuk menuntaskan tugas. Terlebih orang tua siswa juga tidak membantu dan membimbing anaknya ketika melakukan pembelajaran jarak jauh. Kemungkinannya adalah guru kurang menguasai teknologi yang ada sehingga lebih condong memberikan sedikit penjelasan dan sebagai gantinya membebaskan tugas yang tidak sedikit kepada muridnya. Peristiwa ini sejalan dengan pernyataan (Sariyatun, 2020) bahwa guru yang kurang menguasai IPTEK akan cenderung memberikan materi yang terbatas dan menggantinya dengan pemberian tugas yang berlimpah. Tentunya dengan sistem yang semacam itu, peserta didik kemungkinan besar akan kewalahan karena sedikit mendapat penjelasan tetapi

langsung diberikan tugas. Padahal tugas sendiri merupakan penerapan atau aplikasi dari materi yang diberikan pembimbing belajar. Jika materi yang diberikan terbatas, maka dengan apa mereka dapat menuntaskan tugas-tugas mereka. Perlu diingat pula bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan mumpuni untuk belajar mandiri dan mencari sumber literatur yang tepat dan mudah diakses untuk pemenuhan tugas-tugas tersebut.

Kasus-kasus bunuh diri yang telah dibahas, mengindikasikan bahwa dukungan fasilitas dari pemerintah sangat lah penting dan juga perlu adanya sosialisasi kebijakan PJJ dan pengawasan terhadap kinerja para pengajar di lembaga-lembaga pendidikan. Di samping itu orang tua juga harus aktif melakukan pendampingan terhadap anak mereka. Dengan begitu, orang tua secara tidak langsung dituntut untuk bisa menjadi ‘guru’ di rumah ketika proses belajar mengajar berlangsung, baik dengan membantu anak memahami materi yang diberikan hingga pengerjaan tugas dan juga selalu memantau kegiatan belajar anak di rumah (Setyorini, 2020). Artinya, orang tua harus bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing anak dalam PJJ. Seperti yang kita ketahui, anak-anak butuh kehadiran pembimbing dalam kegiatan belajar, seperti halnya guru ketika mereka di sekolah. Lain halnya dengan guru yang mungkin sudah memahami aspek-aspek apa saja yang perlu disalurkan ke anak-anak didik ketika proses belajar mengajar di sekolah, orang tua seringkali masih kebingungan untuk mengajari anak-anaknya. Tak heran apabila orang tua sering menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anak atau pembentukan karakter anaknya pada sekolah. Hal ini dikarenakan mereka belum paham tahap-tahapan yang harus dilalui sebagai pendidik. Tak jarang pula, banyak orang tua yang lupa atau pun sudah tidak paham dengan materi sekolah anaknya khususnya para orang tua di daerah pedesaan. Tak sedikit yang enggan mengajari atau membimbing anak ketika menyelesaikan pekerjaan rumah saat sebelum pandemi. Apalagi jika sekarang, mereka sepenuhnya dituntut untuk menjadi pembimbing anak. Mereka membutuhkan lebih banyak sumber untuk kembali mempelajari dari awal hingga kemudian dapat mengajarkan kepada anak mereka. Sehingga pembelajaran daring ini sering dirasa kurang efektif karena keterbatasan sumber pustaka sebagai penunjang proses pembelajaran di rumah (Sariyatun, 2020).

Internet seringkali dianggap lebih dari cukup untuk melakukan penelusuran terkait materi pembelajaran. Informasi yang disediakan juga sangat berlimpah baik yang disediakan oleh pemerintah berupa materi e-book hingga oleh individu-individu tertentu. Perlu diingat bahwa setiap informasi terkait materi pembelajaran yang ada di internet sering kali terjadi simpang siur atau ketidakselarasan antara satu sumber dengan sumber yang lain. Di samping itu, akan terdapat banyak iklan yang mengganggu bahkan tidak pantas dilihat oleh peserta didik. Cara pemerolehan sumber materi yang seperti ini dianggap kurang sehat. Oleh karena itu, dapat dipastikan akan menimbulkan kebingungan untuk memilih informasi terutama bagi orang tua maupun anak-anak yang belum melek informasi. Kebenaran dari informasi-informasi itu juga belum bisa dipastikan karena mengingat bahwa setiap pihak baik yang memang profesional atau ahli dalam bidang itu atau pun orang awam juga dapat menuliskannya di web internet. Kredibilitas informasi yang bersumber di internet bisa dipastikan rendah karena sebagian besar tidak mempertimbangkan hak cipta. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa proses penelusuran informasi terkait materi pembelajaran tidak dapat hanya dilakukan dari internet yang merupakan sumber tidak kredibel.

Menangani permasalahan ini, pemerintah sudah mencanangkan program-program untuk mendukung kegiatan belajar siswa di rumah, yakni berupa penyediaan *platform* alternatif bagi siswa yang terbatas jaringannya atau kekurangan sumber pustaka sebagai penunjang proses belajar, di antaranya program ‘Guru Berbagi’ yang dapat diakses melalui <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/> dan berkerja sama dengan TVRI untuk menayangkan program tersebut di televisi serta program-program lainnya. Namun, karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah perihal program-program ini membuat masyarakat cenderung tidak begitu

menaruh perhatian terhadap program yang sudah ada. Di sini dapat sedikit dilihat bahwa masyarakat kurang melek teknologi dan informasi, artinya mereka belum bisa memaksimalkan teknologi yang ada untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan belum mampu menyaring informasi-informasi yang perlu untuk mereka catat dan rekam untuk nantinya dimanfaatkan dalam kegiatan belajar dalam jaringan (daring). Di samping itu, jika penayangan materi ‘Guru Berbagi’ di TVRI dimaksudkan untuk memfasilitasi pelajar yang sulit akses internet, kemungkinan besar juga tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap siswa mengingat kemungkinan banyak macam tugas dari guru. Maka, dibutuhkan bahan pustaka tambahan yang selain mudah diakses juga terjamin kredibilitasnya serta dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) memaparkan bahwa dalam memfasilitasi pembelajaran daring atau luring, dinas pendidikan akan melakukan kerjasama dengan perpustakaan daerah, taman bacaan masyarakat maupun organisasi pemerintah atau non pemerintah lainnya untuk menyediakan modul mandiri dan buku sebagai bahan pembelajaran luring di daerah yang tidak tersedia listrik. Bahkan Surat Edaran tersebut telah diolah menjadi Infografis Belajar Dari Rumah (BDR) dengan tujuan agar menarik dan lebih mudah dipahami. Dituliskan bahwa “Proses pembelajaran luring dapat dilaksanakan dengan menggunakan Media Buku, Modul dan Bahan Ajar dari lingkungan sekitar.” Dengan itu, maka pemerintah menghimbau pemaksimalan dalam penggunaan bahan-bahan pustaka yang ada di lingkungan sekitar. Dengan begitu, orang tua memegang peranan cukup penting untuk dapat menjadi penghubung antara anak dengan sumber pustaka yang berada di lingkungannya sebagai bahan belajar pada saat PJJ (Purandina & Winaya, 2020). Salah satu sumber bahan pustaka di lingkungan terdekat adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijabarkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu pendidikan non formal yang juga berperan besar dalam pendidikan nasional. Pengelolaannya dapat dilakukan secara mandiri oleh individu tertentu, yayasan atau pun oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) (Hayati & Suryono, 2015). Program-program yang dikelola di dalam TBM biasanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan tertentu, memperluas wawasan bagi setiap orang. Pembekalan yang telah diberikan di TBM diharapkan dapat dijadikan pegangan dalam pengembangan diri, bekerja, dan membentuk kemandirian dalam beraktivitas di kehidupan masyarakat (Suwanto, 2015). Maka, pada masa pandemi ini, TBM memiliki tanggung jawab besar untuk melebarkan sayap dalam mendayagunakan dan mendistribusikan koleksi yang dimiliki demi mencapai pemenuhan kebutuhan akan informasi masyarakat di sekitarnya. Selain untuk memenuhi kebutuhan informasi seputar materi sekolah, TBM juga bisa menjadi salah satu ajang rekreasi yang sehat bagi anak ketika sedang jenuh di rumah dan para pengelolanya, yakni para ahli informasi dapat menjadi edukator bagi masyarakat untuk senantiasa lebih melek teknologi dan informasi.

Dalam paparan singkatnya ketika diwawancarai pada 12 Februari 2020, yakni saat pelantikan Forum TBM di Aula Dindikbud Demak, Eko Pringgolaksito selaku Pelaksana Tugas Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak, menyatakan bahwa TBM memang serupa dengan perpustakaan, tetapi perlu diketahui bahwa keduanya tidak sama. Perpustakaan yang merupakan lembaga penyedia informasi dikelola secara lebih komprehensif mulai dari

pengadaan koleksi, klasifikasi, katalogisasi hingga pendistribusian koleksi baik berupa cetak maupun non-cetak kepada masyarakat pengguna. Perpustakaan juga memiliki banyak jenis layanan langsung, mulai dari layanan sirkulasi hingga layanan referensi. Sedangkan pada TBM pengelolaannya lebih sederhana dan pelayanannya tergolong mudah. Sebagian besar TBM juga hanya dimotori oleh satu inisiator saja dibandingkan dengan perpustakaan yang biasanya berdiri di bawah naungan lembaga induk tertentu dengan banyak pihak yang terkait di dalamnya. Perpustakaan juga memiliki banyak ahli informasi begitu pun dengan susunan organisasinya yang kompleks. Waktu pelayanan di TBM juga dapat dikatakan fleksibel karena bergantung pada pengurus TBM dan dapat dilayankan kapan saja selagi pengurus sedang luang. Jumlah koleksi yang ada di TBM juga ditentukan batas minimumnya. Secara lebih terperinci, perbandingan perpustakaan dan TBM dalam (Listiawati, 2010) dijelaskan sebagai berikut:

Karakteristik TBM : a) Posisi dan keberadaan TBM di suatu daerah bukan sekadar untuk memfasilitasi masyarakat dalam peminjaman buku, lebih dari itu TBM adalah sebagai *community library*; b) Koleksi yang jumlahnya cenderung terbatas dan umumnya sedikit dengan kegiatan pengorganisasian yang tidak sekompleks perpustakaan; dan c) Berisi berbagai macam kegiatan yang fokus perihal pengembangan kemampuan membaca dan keterampilan bekal hidup. Sedangkan perpustakaan memiliki karakteristik yang berbeda, yakni : a) Jumlah koleksi yang lazimnya banyak dengan pengorganisasian yang lebih sistematis karena biasanya sesuai dengan pedoman katalogisasi atau pun klasifikasi yang ada; b) Manajemen pelayanan yang lebih terarah dan berada pada suatu aturan tertentu sehingga sangat berfokus pada kepuasan pengguna; c) Kegiatan lebih terbatas dibandingkan TBM karena sebagian besar terpusat pada layanan sirkulasi dan layanan informasi.

Tidak akan mudah untuk menjembatani anak-anak dengan bahan pustaka di masa pandemi. Untuk dapat *survive*, dalam TBM diperlukan inovasi-inovasi yang fleksibel dan tetap taat pada pembatasan-pembatasan yang ada sehingga mampu menarik masyarakat. Menarik di sini bukan berarti masyarakat harus berdatangan dan berkerumun di TBM, tetapi dengan menggunakan layanan-layannya yang diberikan tanpa harus datang ke TBM. TBM Kampung Buku yang terletak di Cibubur ternyata juga tidak ingin kalah dan menyerah walaupun di tengah pandemi. Edi Dimiyati, *founder* sekaligus *manager* TBM ini mengatakan bahwa pandemi tidak menyebabkannya rugi. Justru pandemi mendatangkan hal-hal tidak terduga yang membuat manusia sedikit diajak bergerak untuk menyelami pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah menjadi beberapa poin utama : 1) Program apa saja yang telah dijalankan di TBM Kampung Buku sebelum muncul Covid-19; 2) Bagaimana Covid-19 mempengaruhi program-program yang telah ada; 3) Inovasi program yang ditawarkan TBM Kampung Buku setelah munculnya Covid-19. Dengan begitu, dapat diperinci bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Mengetahui program apa saja yang telah dijalankan di TBM Kampung Buku sebelum muncul Covid-19; 2) Mengetahui pengaruh Covid-19 terhadap program-program yang telah ada; 3) Mengetahui inovasi program yang ditawarkan TBM Kampung Buku setelah munculnya Covid-19.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam (Purandina & Winaya, 2020) dijelaskan pendapat Gerring bahwa dalam metode ini, pengumpulan data dilakukan secara langsung dari kondisi yang ada serta peneliti sebagai kunci dari keseluruhan instrumen yang ada. Analisis pada penelitian deskriptif dilakukan hanya sampai pada taraf deskripsi dan penyajian data dilakukan secara sistematis agar kemudian mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Ramadani, Cikusin, & Wulan, 2019). Pada (Saepudin, Sukaesih, & Rusmana, 2017) dipaparkan bahwa

penelitian deskriptif adalah “Penelitian yang berusaha menggambarkan rincian-rincian spesifik dari situasi, setting atau relasi-relasi sosial yang berlangsung dalam lingkup subjek penelitian.”

Penelitian kali ini dilakukan di salah satu TBM yang ada di Cibubur, yakni TBM Kampung Buku. Lokasi tepatnya berada di Jl. Abdulrahman, Gg. Rukun RT:15/RW:5 No. 56 Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Data penelitian ini didapatkan melalui wawancara dan studi pustaka. Wawancara yang dalam hal ini merupakan data primer dilakukan bersama *founder* TBM Kampung Buku, yakni Edi Dimiyati pada 26 Oktober 2020 dan secara berlanjut pada 10 November 2020 lewat *platform Chat WhatsApp*. Wawancara secara tidak langsung ini didasarkan pada himbuan untuk tidak berinteraksi secara langsung akibat pandemi dan mempertimbangkan kenyamanan narasumber. Pertanyaan diberikan secara bergilir satu per satu hingga narasumber memberikan jawabannya. Informasi akan digali lebih dalam apabila dirasa narasumber kurang menjabarkan secara detail dan terperinci jawaban sehingga masih perlu informasi-informasi tambahan dari narasumber. Sebagai data sekunder, studi pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur yang telah ada. Tentunya dari beberapa literatur akan diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Telusur data dari sumber literatur ini dimaksudkan untuk memperkuat simpulan wawancara dan sebagai bahan pernyataan kebaruan penelitian.

Pada tahap terakhir akan diadakan analisis data wawancara yang telah didapatkan untuk kemudian dijadikan bahan utama penulisan hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles-Huberman, yaitu model analisis interaktif sebagaimana dijelaskan dalam (Purandina & Winaya, 2020) bahwa pendekatan ini terdiri dari tiga tahapan, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan pemilihan fokus utama data-data yang telah didapatkan meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus. Selanjutnya berupa penyajian data yang dijelaskan sebagai kegiatan penyusunan sekumpulan informasi, sehingga kemudian dapat dilakukan penarikan kesimpulan dan diambil tindakan. Penarikan kesimpulan juga dilakukan secara terus menerus oleh peneliti agar didapatkan data yang terperinci dan kokoh (Agusta, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Program di TBM Kampung Buku Sebelum Pandemi

Sebagai salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan non formal, TBM memegang peran yang cukup penting di tengah-tengah masyarakat apalagi di masa pandemi. Himbuan untuk tetap di rumah saja membuat siapa pun lebih sering merasa jenuh karena keterbatasan akses untuk mencari hiburan di luar rumah. Teknologi yang ada memang sedikit banyak telah menjawab keresahan sebagian besar masyarakat. Selain tersedia berbagai macam sarana hiburan seperti video, audio bahkan *games* yang beragam jenisnya, perlu diingat juga bahwa teknologi saat ini menawarkan opsi atau pilihan yang fleksibel dan mudah akses, yakni dalam pemenuhan kebutuhan akan informasi. Namun, perlu ditekankan juga bahwa teknologi yang ada memiliki dampak yang tidak kecil, baik dampak negatif maupun positif. Oleh karena itu, lembaga-lembaga informasi khususnya TBM yang bergerak di suatu daerah tertentu mengusung sumber-sumber informasi yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan dan juga mudah diakses.

TBM Kampung Buku yang menjadi objek penelitian kali ini, merupakan salah satu TBM yang berada di wilayah Jakarta Timur dan sudah berdiri sejak 2010. Awalnya, TBM Kampung Buku merupakan perpustakaan pribadi milik Edi Dimiyati. Munculnya keinginan untuk berbagi koleksi kepada masyarakat luas membuat Edi Dimiyati memutuskan untuk menjadikan koleksi pribadinya sebagai TBM yang hingga kini bisa diakses secara gratis oleh masyarakat. Koleksiyang terbatas dan bangunan yang terbuat dari bambu tidak menyurutkan keinginan masyarakat untuk berkunjung, pasalnya di sekitar lokasi TBM belum banyak berdiri lembaga penyedia informasi. Hingga pada 2013 dilakukan pengecoran bekerja sama dengan Bank Mandiri

dan pada 2018 pun dilakukan renovasi lantai dua. Pada saat awal berdiri, taman bacaan ini menjadikan masyarakat umum sebagai target layanan, namun setelah berjalan beberapa tahun ternyata penggunanya lebih banyak dari kalangan anak-anak SD dan SMP.

Dalam suatu kelembagaan tentu tak akan lepas dari kegiatan promosi yang dimaksudkan untuk membangun *branding* positif di mata masyarakat dan sekaligus menarik pihak-pihak luar untuk ikut aktif berpartisipasi dalam penggunaan layanan atau pun pengembangan TBM. Dalam mempromosikan kegiatan atau pun koleksi yang dimiliki, TBM Kampung Buku memaksimalkan media sosial yang ada. Hal ini tentunya dengan mempertimbangkan betapa maraknya pengguna media sosial di semua kalangan. Bahkan dapat dikatakan bahwa media sosial sudah menjadi konsumsi sehari-hari. Hal ini dibuktikan dalam data Digital 2020 di Indonesia yang memaparkan secara terperinci total pengguna media sosial, peningkatan dari tahun sebelumnya, dan penetrasinya pada awal tahun 2020. Tercatat bahwa pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2020 mencapai 160,0 juta pengguna. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat sebesar 12 juta (+ 8,1%) antara April 2019 dan Januari 2020. Begitu pula dengan penetrasinya yang mencapai 59% pada Januari 2020 (Kemp, 2020). Lambat laun, masyarakat akan sulit lepas dari media sosial. Pasalnya, selain sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, berkomunikasi, kepentingan politik bahkan pendidikan, media sosial juga digunakan dalam kegiatan komersial. Dalam hal ini, maka media sosial juga dapat dijadikan sebagai lahan promosi sebagaimana yang dilakukan Edi Dimiyati demi memperkenalkan program-program yang ada di TBM Kampung Buku.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni dengan melakukan seluncur *online* pada setiap media sosial TBM Kampung Buku dapat diambil data mengenai media sosial yang dimaksimalkan dalam hal promosi, di antaranya sebagai berikut :

*Twitter*

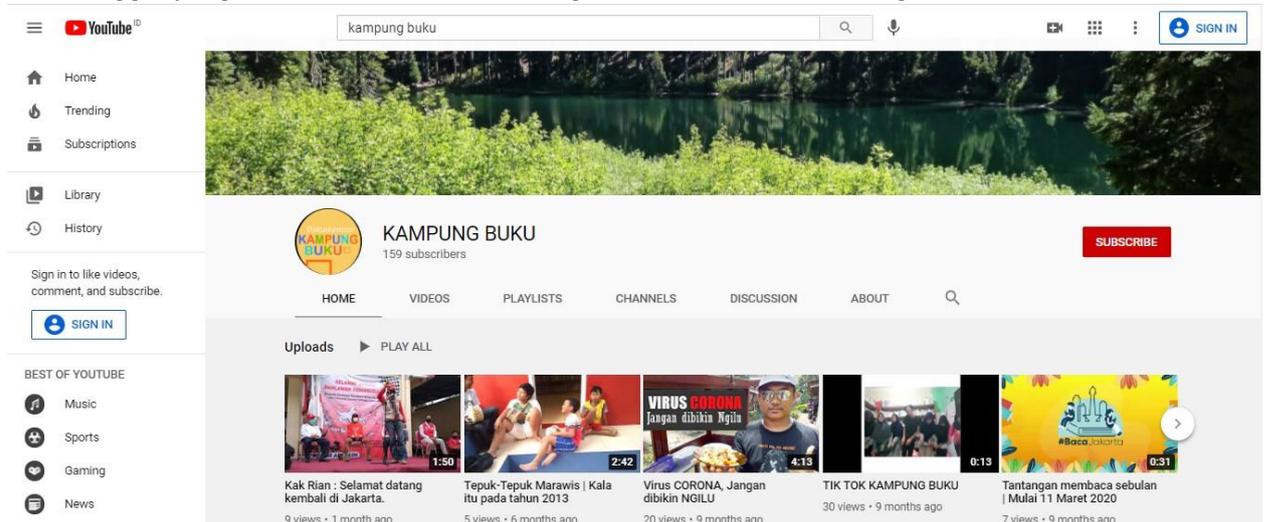
Akun @kampungbuku dibuat pada Desember 2010. Pada akhir desember 2020 jumlah *followers* *Twitter* tersebut mencapai 746 pengguna dengan total 2767 *tweets*. Dapat dilihat ketika awal pengunggahan tulisan, pengelola akun @kampungbuku lebih sering menulis seputar informasi kegiatan atau hal-hal terkait TBM Kampung Buku. Namun, semenjak 2018, kegiatan di *Twitter* lebih sering membagikan tautan ke video-video yang telah diunggah di *YouTube Channel* ‘KAMPUNG BUKU’ dan beberapa dari *YouTube Channel* ‘Jejak AYANA’. Sejak April 2020 hingga akhir November 2020, di akun ini juga sudah tidak aktif mengunggah *tweets*.



Gambar 1. *Twitter* Kampung Buku @kampungbuku

### YouTube

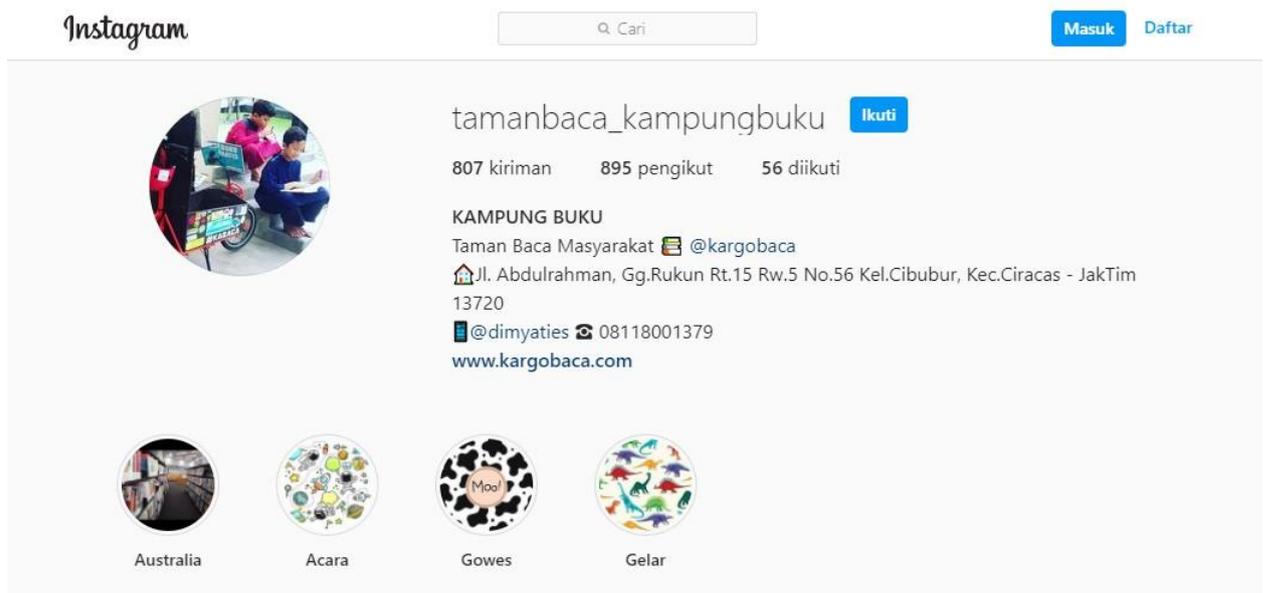
Nama akun yang didaftarkan di *YouTube* adalah ‘KAMPUNG BUKU’, yakni pada 19 Januari 2017. Video pertama diunggah pada 1 Maret 2017 dan banyak memperlihatkan kesibukan dan kegiatan TBM Kampung Buku. Hingga awal November 2020, *channel* ini terus aktif mengunggah video dengan total 208 video. Total *subscribers* pada akhir 2020 adalah sekitar 159*subscribers*. Kargo Baca yang merupakan salah satu inovasi layanan dari TBM Kampung Buku juga memiliki *akunchannel* tersendiri, yakni bernama ‘KARGO BACA’. Bergabung pada 13 September 2019. Pada tanggal yang sama telah memiliki kurang lebih 75 *subscribers* dengan total 6 video.



Gambar 2. *YouTube* Kampung Buku

### Instagram

Akun @tamanbaca\_kampungbuku nampaknya sangat aktif digunakan oleh pengelola TBM Kampung Buku untuk memperkenalkan aktivitas di TBM, program yang diadakan, perkembangan TBM termasuk fasilitas dan beberapa yang disediakan bahkan seputar *event* lomba yang diadakan oleh lembaga terkait. Hingga 27 Desember 2020 telah diunggah sebanyak 807 konten, memiliki 895*followers* dan terlihat aktif sejak 2016.



Gambar 3. *Instagram* Kampung Buku @tamanbaca\_kampungbuku

### Facebook

Akun ‘KAMPUNG BUKU-Cibubur’ terlihat masih *posting* konten hingga pertengahan Oktober 2020 per akhir November di tahun yang sama. Terlihat di postingan awal di akun ini yakni pada

Februari 2017 lebih banyak berbagi kegiatan dan aktivitas sama halnya dengan di *Instagram*. Hanya saja di *Facebook* sedikit lebih sering mengunggah kegiatan yang lebih mendetail dan hampir setiap hari. Hingga akhir Desember 2020, telah ada sebanyak 493 orang yang menyukai akun @kampungbukucibubur dan sebanyak 496 *followers*.



Gambar 4. Facebook Kampung Buku @kampungbukucibubur

Dari pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa pengelola TBM Kampung Buku paling aktif membagikan kegiatan-kegiatan TBM lewat *Facebook*, *YouTube* dan *Instagram*.

Selain lewat media sosial, beberapa kegiatan yang dilakukan Edi Dimiyati pernah diliput dalam berita TV dan koran. Salah satunya adalah pada tahun 2017, koran-jakarta.com meliput kegiatan Gowes Literasi, yakni perjalanan selama empat hari dari Jakarta ke Kuningan untuk kepentingan menghadiri acara Hari Aksara Internasional hanya dengan menggunakan sepeda. Selama perjalanan, dengan sepeda yang dilengkapi wadah-wadah khusus untuk membawa beberapa buku, Edi Dimiyati dan rekan sekalian beberapa kali berhenti di tempat-tempat umum, sekolah, pesantren, taman, dan pemukiman warga untuk kemudian menggelar buku-buku yang dibawa, mendongeng, bermain yoyo dan sulap, menggambar, maupun kegiatan lainnya. Dari sini lah cara untuk 'menebar virus literasi'. Di tengah perjalanan, beberapa kali juga berkunjung ke TBM lain yang dilewati untuk membangun relasi. Selain itu, ada beberapa acara TV yang tertarik meliput langsung ke Kampung Buku, mulai dari NET News, Metro TV, hingga Biznet. Hal ini tentu akan menjadi nilai positif tersendiri untuk membangun citra TBM Kampung Buku.

Inovasi-inovasi yang diciptakan TBM Kampung Buku sejak awal berdiri dan dampaknya yang besar bagi masyarakat tidak jarang menarik pihak-pihak luar untuk berkunjung. Satu di antara kunjungan itu adalah dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DKI Jakarta pada 27 maret 2017. Sebelumnya, pada tahun 2016 TBM Kampung Buku mendapatkan piagam penghargaan dari Mendikbud atas peran aktif dalam TBM kreatif dalam rangka Hari Aksara Internasional dan tentu masih ada penghargaan serta sertifikat yang diraih oleh TBM dengan ribuan koleksi ini. Koleksi dan fasilitas yang ada hingga saat ini pun tidak lepas dari campur tangan pihak lain, seperti penerbit, penulis maupun dari Kemendikbud hingga KPK. Donasi yang diberikan dapat berupa buku, rak, meja belajar, mainan, dan lain sebagainya. Selain menerima, TBM Kampung Buku juga rutin memberikan donasi ke TBM lain yang baru berdiri.

Taman Bacaan Masyarakat dalam pelaksanaannya lebih fokus pada pembudayaan literasi di masyarakat, maka program-program yang ditawarkan pun tidak jauh dari aktivitas-aktivitas yang menanamkan literasi khususnya pada anak-anak. Literasi yang dimaksudkan bukan hanya seputar literasi baca dan tulis, tetapi juga lima dimensi literasi lainnya. Sebagaimana dicantumkan dalam Gerakan Literasi Nasional bahwa terdapat enam dimensi literasi, yakni 1) literasi baca dan tulis yang meliputi kecakapan dalam menemukan informasi kemudian menganalisisnya sehingga dapat difungsikan untuk pengembarangan diri; 2) literasi numerasi yakni kecakapan seseorang dalam menemukan, menggunakan dan menganalisis informasi dalam bentuk angka, simbol matematika maupun bentuk grafik, tabel, bagan dan sejenisnya untuk memecahkan masalah praktis dan mengambil keputusan; 3) literasi sains di mana setiap individu dituntut untuk dapat mengidentifikasi fenomena ilmiah dan kesadaran perihal keterkaitan sains dan teknologi dengan lingkungan serta berkeinginn untuk terlibat dalam isu-isu di dalamnya; 4) literasi digital mengarah pada pendayagunaan media digital atau alat-alat komunikasi secara tepat serta patuh hukum; 5) literasi finansial meliputi pengaplikasian konsep dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial demi meningkatkan kesejahteraan pribadi dan bersama; 6) literasi budaya dan kewargaan menjelaskan bagaimana setiap pribadi harus mengenal budaya Indonesia sebagai identitas bangsa serta literasi kewargaan yang mengajak setiap individu untuk dapat memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017).

Beberapa dimensi literasi di atas juga telah diaplikasikan di TBM Kampung Buku. Sehingga tidak hanya fokus pada membaca buku, pengaturan buku, layanan peminjaman, atau layanan lainnya yang umum disediakan di perpustakaan atau lembaga informasi lainnya. Layanan yang diberikan lebih mengajak pengguna mengenal budaya, akrab dengan permainan tradisional, pengaplikasian informasi yang didapatkan dari membaca buku, pengenalan dengan teknologi dan pemanfaatannya, hingga program yang dapat meningkatkan spiritualitas berkenaan dengan dasar negara Indonesia pasal satu yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam wawancara, Edi Dimiyati mengatakan bahwa program yang diterapkan sebelum pandemi lebih tematis. Kegiatannya dikaitkan dengan perayaan tertentu. “Misalkan, hari guru, kita mengadakan kegiatan merangkai bunga, kemudian esoknya hasil karyanya dikasi ke guru. Lainnya, menggambar, membatik, kerajinan tangan, bertanam, memasak, dll. Dari buku dipraktikkan ke kegiatan,” ujar pelopor TBM Kampung Buku itu lewat *Chat WhatsApp* saat diwawancarai. Secara garis besar, layanan yang khusus diberikan di TBM Kampung Buku kepada para pengguna yang berkunjung dapat dirangkum menjadi dua bagian, yakni untuk anak-anak dan untuk orang tua. Layanan yang diberikan untuk anak-anak di antaranya : pelatihan kreativitas seperti tari tradisional, bercocok tanam, mengolah limbah menjadi barang bermanfaat, dll; hiburan yakni dengan mengadakan pertunjukan hampir setiap minggu serta kegiatan ini tak lepas dari kerja sama dengan komunitas lain, mendongeng; edukasi di antaranya pelatihan *public speaking*, pengenalan bahasa isyarat, mengenalkan kandungan dan manfaat buah-buahan, dll; keagamaan yakni dengan mengaji di TBM setiap minggu, belajar bahasa arab, dan sebagainya. Beberapa kegiatan yang pernah diselenggarakan untuk orang tua, antara lain : membatik, pelatihan keterampilan berkisah kepada guru-guru PAUD atau guru TK se-Cibubur, bedah buku, dan pelatihan mengolah minuman sehat.

Layanan sirkulasi atau peminjaman yang ada, kurang lebih seperti perpustakaan pada lazimnya. Namun, sistemnya masih manual menggunakan kartu peminjaman buku, dengan ketentuan-ketentuan dan syarat tertentu bagi yang ingin meminjam. Tidak lupa diterapkan sistem denda bagi peminjam yang telat mengembalikan, tetapi nominalnya tidak besar mengingat bahwa sebagai besar pengguna dari kalangan anak-anak. Demi kepentingan evaluasi layanan, TBM Kampung Buku juga menyediakan kotak stiker kepuasan pengguna di mana setiap pengguna yang telah mempergunakan layanan yang ada bisa memberikan penilaian seberapa puas mereka

terhadap layanan yang diterima. Sebagai upaya untuk memperluas layanan, pengelola TBM menginisiasi sebuah inovasi baru pada tahun 2017. Penemuan tersebut adalah Kargo Baca atau biasa disebut Kabaca yang merupakan bentuk sederhana dari perpustakaan bergerak. Kereta angin yang dimodifikasi sedemikian rupa agar dapat membawa beberapa koleksi buku pada jarak jauh ini aktif menjemput dan hadir ke tengah masyarakat dengan membawa serta membagikan buku-buku bermutu. Tempat yang dikunjungi di antaranya taman, masjid, ke permukiman serta melayani pemesanan buku atau sebut saja 'Book Delivery'. Layanan yang satu ini memungkinkan siapa saja yang berada di kawasan Ciracas, Jakarta Timur untuk meminjam buku lewat *WhatsApp* dan kemudian diantarkan ke rumah pengguna. Bagi pengguna yang ingin berdonasi dapat juga menitipkan alat tulis, buku, mainan, boneka, makanan, koin literasi, dan lain sebagainya pada saat pengantaran buku. Program ini sudah ada bahkan sebelum pandemi. Sejak Juli 2017 hingga November 2020 telah terdapat sebanyak lebih dari 3500 buku yang dibagikan, 1448 buku yang dibaca, jangkauan sejauh 1,5 km serta total interaksi dengan 6454 pengguna.



Gambar 5. Data Jangkauan Kabaca  
Sumber : Dok. Pribadi Edi Dimiyati

Tidak berhenti sampai Kabaca, Edi Dimiyati sebagai pelopor gerakan literasi ini juga membuat Kotak Baca di tempat-tempat umum seperti posyandu, masjid, dan tempat lainnya. Kotak Bacaini berbentuk sebuah kotak serupa sangkar burung tetapi di dalamnya berisi puluhan buku yang bebas diakses setiap orang.

### **Pengaruh Pandemi terhadap Program-Program di TBM Kampung Buku**

Munculnya Covid-19 berpengaruh banyak terhadap program-program di TBM Kampung Buku. Sebagaimana pernyataan Edi Dimiyati selaku *founder* dan *manager* TBM Kampung Buku ketika diwawancarai pada 26 Oktober 2020, bahwa setelah munculnya pandemi belum ada program yang dilaksanakan di TBM yang berlokasi di Cibubur itu. Namun, Edi Dimiyati tidak pernah menganggap pandemi sebagai bumerang. “Kehadiran virus anugerah. Jadi, diingatkan untuk tetap selalu menjaga kesehatan. Selain itu punya banyak waktu untuk berbenah taman baca. Sesekali kita berkolaborasi dengan komunitas via *Zoom*. Kemudian fokus untuk mengumpulkan buku untuk siap dikirim atau didonasikan. Kemudian, pelayanan buku diantar ke rumah,” terangya ketika penulis menanyakan perihal dampak pandemi terhadap TBM Kampung Buku.

Pada awal Maret, di saat pemerintah mengumumkan masuknya pandemi ke Indonesia, TBM Kampung Buku masih beberapa kali mengadakan dongeng dengan jumlah peserta relatif sedang, ada pihak tertentu yang mendonasikan mainan, mendapat kunjungan dari siswa SMP Cahaya Alquran Ciracas sejumlah kurang lebih 14 siswi, bahkan baru saja dicetak lembar relawan dan lembar peserta dengan kolom tertentu untuk menuliskan seberapa produktif para ‘penghuni’ TBM. Namun, sekitar akhir Maret kegiatannya sudah mulai surut. Pada April 2020 ‘Ruang Anak’ pun ditutup sementara oleh pengelola dan mulai bergerak untuk membagikan *hand sanitizer*.

### **Inovasi Program Selama Pandemi**

Hingga pada Mei 2020 Edi Dimiyati juga menyalurkan sembako dan mulai mempromosikan kembali layanan ‘*Book Delivery*’. Kargo baca sendiri mulai dijalankan lagi pada awal bulan Juni, yakni dengan menggelar buku di taman dan pada Oktober melebarkan sayap ke tempat wisata. Kemudian di akhir Juli mengadakan *E-Learning* dalam program ‘Temu Jagoan’ sebagai suatu progres di masa pandemi dan donasi buku ke TBM lain tetap dilakukan. Pada bulan September Edi Dimiyati beserta anak-anak TBM Kampung Buku melakukan *virtual meeting* dengan TBM lain lewat aplikasi *Zoom*. Namun, apabila dilihat dari keseluruhan aktivitas setelah munculnya pandemi, Edi Dimiyati lebih fokus pada perbaikan fasilitas layanan, di antaranya penambahan rak dan koleksi buku yang didapatkan dari donasi HokBen\_id dengan Kompas Gramedia, memperbanyak tanaman di sekitarnya, membersihkan taman bacaan, menambah kipas angin serta memasang *wifi*.

### **SIMPULAN**

Mulai dari awal berdiri hingga saat ini dihadang pandemi, TBM Kampung Buku tetap berupaya untuk melayani koleksi yang dimiliki kepada masyarakat sekitar. Tidak lain tujuannya adalah untuk menyebarkan ‘virus literasi’ khususnya bagi anak-anak. Program yang diusung di antaranya aktivitas-aktivitas pengenalan budaya sebagai identitas bangsa Indonesia seperti seni tari, permainan tradisional tertentu, dan rebana. Di samping itu, secara berkala juga diadakan pembekalan kreativitas yang merupakan bentuk kerja sama dengan komunitas tertentu. Mendongeng juga sering diberikan hampir setiap minggunya. Tentunya kreativitas yang ditunjukkan oleh pengelola TBM ini menarik banyak pihak untuk ikut berkontribusi dan menyumbangkan pengetahuan, keterampilan maupun donasikepada TBM. Beberapa kali diliput oleh koran dan program berita TV, menjadikan nama ‘Kampung Buku’ semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dalam kegiatan promosi, penggagas TBM mencoba memaksimalkan media sosial *Twitter*, *Instagram*, *YouTube* dan *Facebook* untuk menyebarkan sekaligus mendokumentasikan kegiatan yang ada di TBM. Seperti tidak lelah untuk berinovasi, Edi Dimiyati juga menciptakan penemuan baru yakni Kargo baca dan Kotak Baca yang banyak memberikan kemudahan masyarakat untuk mengakses buku.

Covid-19 yang muncul secara tiba-tiba, sedikit banyak tentu mempengaruhi susunan program yang ada di TBM Kampung Buku. Pembekalan kreativitas yang biasanya rutin dilakukan kini terpaksa harus dihentikan. Namun, justru keadaan ini membuat Edi Dimiyati tidak berhenti begitu saja. Dalam masa pandemi ini lah kesempatan untuk kembali merapikan TBM Kampung Buku, mulai dari sisi kebersihan, infrastruktur hingga koleksi yang ada. Di antara kegiatannya adalah pemasangan *wifi* dan semakin memperbanyak tanaman di TBM Kampung Buku. Namun, perlu diketahui juga bahwa layanan ‘*Delivery Book*’ menggunakan Kabaca tetap berjalan bahkan semakin ditawarkan pelayanannya ke masyarakat luas agar dapat didayagunakan dengan baik terutama di masa pandemi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2014). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 4(2).
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 2087–0760.
- Hayati, N., & Suryono, Y. (2015). Evaluasi Keberhasilan Program Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 175–191.
- Hidayatullah, S. (2020). Implementasi Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone And McLean terhadap Sistem Pembelajaran Berbasis Aplikasi Zoom di Saat Pandemi. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*, 6(1), 44–52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta.
- Kemkes. (2020). Pengendalian Stunting di Era Pandemi COVID-19. Diambil 25 November 2020, dari Kesmas.kemkes.go.id website: <https://kesmas.kemkes.go.id/portal/konten/~rilis-berita/060912-pengendalian-stunting-di-era-pandemi-covid-19>
- Kemp, S. (2020). Digital 2020: Indonesia. Diambil dari <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Listiawati, N. (2010). Kondisi Lima Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Tangerang dan Bandung dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 13–24.
- Pradana, A. A., Casman, & Nur'aini. (2020). Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah Covid-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKK*, 9(2), 61–67.

- Purandina, P. Y., & Winaya, M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290.
- Ramadani, R., Cikusin, Y., & Wulan, R. (2019). Manajemen dan Inovasi Pelayanan Perpustakaan Umum Kota Malang terhadap Kepuasan Pengguna Jasa Layanan pada Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. *Jurnal Respon Publik*, 13(4), 1–11.
- Saepudin, E., Sukaesih, & Rusmana, A. (2017). Peran Taman Bacaan (TBM) Bagi Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 5(1), 1–12.
- Sariyatun. (2020). Perpustakaan Maya sebagai Sumber Belajar dan Penunjang Pembelajaran IPS secara Daring di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(2), 92–102.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020). Data Sebaran. Diambil 24 November 2020, dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 website: <https://covid19.go.id/>
- Setyorini, I. (2020). Pandemi Covid-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh terhadap Proses Pembelajaran pada Kurikulum 13? *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, 1(1), 95–102.
- Shumaker, L., & Morgan, D. (2020). With election looming, U.S. faces record surge of coronavirus cases. Diambil 24 November 2020, dari <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-usa/with-election-looming-u-s-faces-record-surge-of-coronavirus-cases-idUSKBN27F1MO>
- Suwanto, S. A. (2015). Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 3(1), 89–100.